

PERAN PEREMPUAN SAMIN TERHADAP KETAHANAN NILAI-NILAI KEJATMIKAAN DI KABUPATEN BOJONEGORO

Khoirul Huda

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan Samin dalam ketahanan nilai-nilai kejatmikaan di Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data primer diperoleh melalui wawancara informan dan data sekunder berupa foto atau arsip/dokumen. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang bergerak pada tiga tahap yaitu reduksi, sajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin diantaranya adalah pengendalian diri, beribadah dan menghormati, mawas diri dan menyelaraskan, adanya bencana merupakan cobaan, memegang budi sejati. Sifat pengendalian diri dengan nafsu. Pengendalian diri mengajarkan jangan sampai hidup dengan memprioritaskan kehendak nafsu belaka. Sifat menghormati ke sesama makhluk Tuhan merupakan wujud toleransi. Selain itu, manusai harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Ajaran *kejatmikaan* berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Semua cobaan datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati.

Kata Kunci: Perempuan, Samin, Kejatmikaan

DOI:content, formatting, article

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kehidupan masyarakat sering dihubungkan dengan persoalan kajian baik terhadap marginalisasi dan minimnya kontribusi dalam lingkungan masyarakat. Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan yang diterima mereka. Ketidakadilan diwujudkan penekanan terhadap mobilisasi yang seyogyanya dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Masuk akal apabila perempuan cenderung dilekatkan dengan stigma negatif yang hingga saat ini terlihat. Hal ini pula yang menandakan bahwa di dalam dimensi sistem sosialnya masih terkekang pada paradigma ikatan patriarki yang mengkondisikannya dalam situasi ketidakberdayaan yang lebih berorientasi terhadap sempitnya kebebasan maupun pergerakan struktur maupun kedudukan. Kondisi ini didorong pengkonotasian masyarakat yang sering mengungkapkan bahwa perempuan yang penting penting bisa menikah, memasak, dan melahirkan. Peran perempuan dalam konteks yang lebih luas justru akan menguatkan posisinya

sebagai pemberi pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya sehingga kekhasan dapat dilestarikan hingga saat ini, dan salah satunya adalah peran perempuan Samin.

Perempuan Samin merupakan representasi masyarakat yang bersifat lokal karena secara toponimi mereka memilih hidup dengan kelompok komunitasnya di suatu tempat (pedalaman) yang konsekuensinya sistem kekerabatan sangat kuat. Hal ini diakibatkan karena budaya patriarki dalam berbagai penerapan masih terikat kuat pada kelompok perempuan tersebut. Perempuan Samin terletak di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Kaum perempuan Samin yang ada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam perspektif historis termasuk pengikut ajaran Samin Surosentiko. Pada dasarnya keberadaan masyarakat Samin di daerah Margomulyo merupakan salah satu bagian pola

persebaran dari pengikut Samin yang basis kekuatannya berada di daerah Blora Jawa Tengah yang sebenarnya khusus di daerah Bojonegoro dan saat ini yang masih dijumpai adalah di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Perempuan Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Pada umumnya keberadaan perempuan Samin dalam paradigma kajian tertentu masih menyerupai satu sama lainnya baik dari dimensi ajaran, perilaku maupun sistem adatnya. Kesamaannya terletak pada bagaimana Samin termasuk dalam golongan sekte manunggaling kawulo gusti (**Tashadi dalam Purwantini** dkk, 2000: 9).

Ajaran yang diidentikan dengan falsafah Jawa dengan sifatnya masih kental dengan Jawa tradisional sehingga baik perilaku maupun konsep pemikirannya masih kental dengan aroma masyarakat tradisional. Ajaran yang sangat kuat yaitu berkaitan dengan *oyo drengki, sre, dehwen* atau *kemeren* yang notabene sebagai bentuk penguatan aktualisasi mereka dalam bersikap dan berperilaku. Kesamaan tersebut juga menyangkut budaya patriarki yang secara ajaran sistem Jawa tradisional telah menempatkan perempuan masih masih terikat oleh ajaran leluhur.

Di dalam dinamika perkembangan tentu perempuan mendapatkan perubahan yang mempengaruhi pemikiran mereka namun demikian penguatan nilai-nilai kemurnian kebudayaan leluhurnya masih dilestarikan. Nilai-nilai ajarak kejatmikaan yang hingga saat ini masih didorong oleh peran perempuan Samin meskipun era globalisasi semakin multikompleks. Tulisan ini pada prinsipnya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana dinamika peran kaum perempuan Samin terhadap ketahanan penanaman nilai-nilai ajaran kejatmikaan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Adapun pemilihan tempat tersebut selain letaknya strategis, juga dikarenakan Dusun tersebut merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat Samin serta keberadaannya masih dapat dijumpai sampai sekarang. Pendekatan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 60). Pendekatan ini melihat pada obyek alamiah yang dapat diartikan sebagai penggambaran obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas yang sesungguhnya tanpa ada suatu pun rekayasa saat penelitian ini berlangsung. Artinya, obyek yang sedang diteliti benar-benar melakukan rutinitas kehidupan. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada pendekatan studi kasus. Hal ini dapat mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi secara mendalam, detail dan menyeluruh terhadap situasi maupun obyek yang akan diteliti.

Di dalam sebuah penelitian kualitatif, sumber data merupakan bagian yang utama untuk menunjang keberhasilan saat melakukan penelitian. Menurut Mukhtar (2013: 107-108) sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer yang merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti (Husein Umar, 2011: 42). Di dalam penelitian ini data utama diperoleh dari fakta di wilayah Dusun Jepang, melalui informan sebagai pemberi informasi dari apa yang akan diteliti. Informan meliputi Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Kepala suku Samin.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Dja`man Satori dan Aan Komariah, 2011: 103). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen dan arsip mengenai objek penelitian. Dokumen ini berupa data demografi Desa Margomulyo.
2. Dokumen sejarah berupa catatan pribadi yang diperoleh dari Kepala masyarakat Samin.

3. Bahan kepustakaan baik dari buku maupun jurnal ilmiah serta data lain yang relevan dengan topik penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti sehingga ketepatan data yang diinginkan. Penetapan sampel tidak harus banyak maupun sedikit, sebab hal ini berdasarkan pada fungsi sampel dalam penelitian itu sendiri sebagai salah satu cara untuk menggali beberapa informan dalam suatu populasi namun dapat mewakili keseluruhannya. Adapun penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 183). Keuntungan sampel bertujuan dapat dilihat pada ketepatan peneliti dalam menentukan sumber data. Untuk Pengumpulan Data menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Metode observasi merupakan cara yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena melalui observasi (pengamatan) akan mengenali peristiwa maupun segala tindakan perilaku manusia dalam masyarakat. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model partisipasi pasif. Alasan pemilihan observasi ini bahwa peneliti datang di tempat atau lingkungan yang diamati, akan tetapi tidak terlibat seluruhnya dalam kegiatan maupun aktifitas kesehariannya. Pengamatan dilakukan pada obyek penelitian yang menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012: 68) terbagi menjadi tiga komponen yakni *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Adapun ketiga komponen itu dalam prakteknya yang berdasarkan maksud penelitian ini berupa:

a. *Place* (tempat)

Tempat pengamatan adalah lingkungan Dusun Jepang sebagai tempat utama serta tidak menutup kemungkinan tempat-tempat yang berdekatan dengan Dusun tersebut namun masih dalam wilayah Desa Margomulyo.

b. *Actor* (pelaku)

Pelaku dalam pengamatan ini ialah perempuan Samin.

c. *Activity*

Mengamati pada kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh perempuan Samin di Dusun Jepang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Juliansyah N, 2011:138-139). Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara.

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur. Pada prakteknya bentuk wawancara ini, pedoman pertanyaan sudah disusun dengan sistematis sebelum menuju ke lokasi penelitian, sehingga saat bertemu dengan narasumber atau informan hanya menggunakan pedoman itu. Wawancara ini dilakukan pada tokoh-tokoh yang mempunyai kemampuan untuk menjawab pertanyaan ini diantaranya: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, perempuan Samin.

3. Analisis Dokumen

Adapun data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini ialah:

a. *Arsip* atau dokumen

Arsip dan dokumen tentang masyarakat Samin baik dari kantor Desa maupun kecamatan Margomulyo berupa data Demografi Desa, data tentang jumlah perempuan Samin di Dusun Jepang.

b. Dokumentasi berupa foto

Berupa foto kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan peran Samin atau foto lingkungan fisik Dusun Jepang.

Untuk Prosedur Penelitian tersusun dalam tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti mulai mencari tema dan melakukan pengamatan awal terhadap bidang kajian. Pengamatan awal dimaksudkan untuk mengetahui keadaan dan keberadaan informan yang akan dijadikan sumber.

2. Tahap Pengembangan Desain Penelitian.

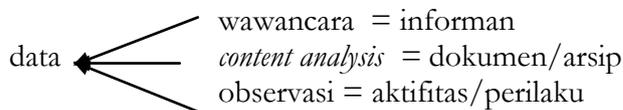
Pada tahap ini peneliti dimungkinkan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap sebelum memasuki lapangan dan saat melakukan penelitian langsung.

- a) Pada saat sebelum memasuki lapangan peneliti mulai mengerjakan laporan dari bahan pustaka yang sesuai dengan studi kajian itu. Bahan pustaka tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan maupun arsip dari pemerintahan.
- b) Memasuki lapangan penelitian, peneliti benar-benar melaksanakan penelitian dengan menjaring data melalui observasi di Dusun Jepang sebagai tempat wawancara terhadap informan baik Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, perempuan Samin, sampai data tersebut tercukupi. Tahap ini peneliti juga mencari dokumen-dokumen berupa arsip-arsip tentang keberadaan perempuan Samin baik dari pemerintahan Desa, kecamatan Margomulyo maupun dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Setelah diperoleh data yang cukup, kemudian data-data tersebut direduksi agar terseleksi keabsahannya. Saat proses mereduksi dan penyajian tentu penulisan tersebut akan bisa diverifikasi bilamana masih atau ada informasi yang kurang memadai, maka secepatnya peneliti mencari data penting dan valid.

Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber menekankan pada proses pencarian, pengecekan data dari berbagai sumber dengan membandingkan dari sumber satu dan lain namun dalam pokok permasalahan sama sehingga kebenarannya akan teruji. Triangulasi sumber dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1: Triangulasi Sumber (dalam H.B. Sutopo, 2006: 94)

Dari bagan tersebut pengujian data dilakukan dari berbagai sumber diantaranya:

- a. Informan dari sekretaris Desa, kepala Dusun, perempuan dan Samin
- b. Dokumen/arsip bisa berupa dokumen kesejarahan suku Samin, Demografi Desa, data tentang perempuan Samin
- c. Aktifitas/perilaku berupa perilaku atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam menerapkan ajaran kejatmikaan yang tampak.

Di dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga komponen yang tentu harus benar dipahami saat pengerjaan penulisan dan diperhatikan oleh setiap peneliti. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data) (Miles dan Huberman, 2009: 16-20). Secara lebih rinci mengenai tiga alur kegiatan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun lengkap. Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis data. Reduksi data pada penelitian tentang peran perempuan Samin dalam ketahanan nilai-nilai ajaran kejatmikaan ini dimulai dengan proses

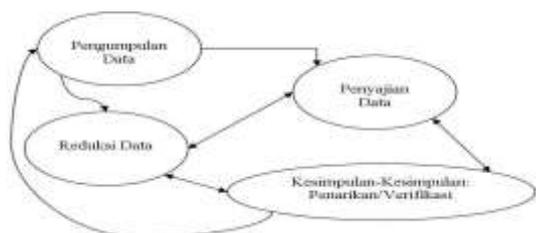
melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber, kemudian memilih data yang telah terkumpul dengan pertimbangan data tersebut logis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data berisi gabungan dari berbagai data yang ditemukan di lapangan, merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang terkumpul pada penelitian ini disajikan dengan cara pengklasifikasian berdasarkan beberapa jenis informan yang telah dipilih, sehingga peneliti akan lebih mudah memahami dan menarik suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam proses ini peneliti berupaya untuk member interpretasi terhadap hasil analisis data. Tahap ini merupakan suatu tahap pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama ia menulis atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses data berakhir melalui pencatatan tentang intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat dengan mengaitkan data yang mempunyai relevansi untuk mendukung tujuan penelitian. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya. Simpulan perlu diverifikasi agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah skema komponen analisis data model interaktif.



Bagan 1: Model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam H.B. Sutopo, 2006: 120)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Jepang Desa Margomulyo Bojonegoro

1. Keadaan Geografis Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Secara geografis Desa Margomulyo terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 151 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Bojonegoro tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Margomulyo rata-rata mencapai 120 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 115 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008.

Desa Margomulyo terletak di wilayah Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Di sebelah Barat berbatasan Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Banyurip Kecamatan Kota Kabupaten Ngawi, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jarak tempuh Desa Margomulyo ke ibu kota kecamatan adalah 0.2 km, Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 65 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Berikut dalam tabel pembagian lahan di Desa Margomulyo berdasarkan penggunaan lahan :

Tabel 4.1

Luas Tanah Desa Margomulyo menurut Penggunaannya

No	Penggunaan Tanah	Luas
1	Pemukiman	1.500 ha
2	Pertanian	79.464 ha
3	Hutan	11.663 ha
4	Perkuburan	0,50 ha
5	Lain-lain	2,58 ha
Jumlah		95.707 ha

Sumber data : Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012

Secara administratif wilayah Desa Margomulyo dibagi menjadi 8 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Berikut data pembagian wilayah administratif Desa Bangunrejo Lor dan nama Kepala Dusun.

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah Administratif
Desa Margomulyo

No	Nama Kepala Dusun	Wilayah Administratif
1.	Parmin	Kasun Kalimojo
2.	Sunardi	Kasun Jatiroto
3.	Nyipto	Kasun Jerukgulung
4.	Jamari	Kasun Ngasem
5.	Sukijan	Kasun Jepang
6.	Tarpan	Kasun Kaligede
7.	Mukiran	Kasun Tepus
8.	Sutrisno	Kasun Batang

Sumber data : Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012

2. Keadaan Demografi

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Margomulyo adalah terdiri dari 1527 KK, dengan jumlah total 6725 jiwa, dengan rincian 3839 laki-laki dan 2886 perempuan.

Tabel 4.3

Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	3839
2.	Perempuan	2886
Jumlah		6725

Sumber data : Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012

Dari data diatas dapat dilihat jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya 3839 jiwa sedangkan perempuan mencapai 2886 jiwa.

b) Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Margomulyo dapat

teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2389 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 300 orang, yang bekerja di sektor industri 125 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 2.125 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.794 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk berdasarkan Mata
Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	2389 orang	71.10 %
2	Jasa/ Perdagangan		2.23 %
	1. Jasa Pemerintahan	75 orang	2.202 %
	2. Jasa Perdagangan	74 orang	0.297 %
	3. Jasa Angkutan	10 orang	6.279 %
	4. Jasa Ketrampilan	211 orang	8.035 %
5. Jasa lainnya	270 orang		
3	Sektor Industri	13 orang	0.386 %
4	Sektor lain	318 orang	9.464 %
Jumlah		3360 orang	100 %

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012

c) Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	6803
2.	Kristen	3
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012

Pada tabel 4.5 jumlah penduduk menempati angka yang paling banyak mencapai 6803. Hal ini berarti mayoritas penduduk Desa Margomulyo beragama

Islam. Penduduk dengan penganut agama Kristen menempati angka terendah, sedangkan untuk agama Katolik, Hindu, Budha tidak ada penduduk Desa Margomulyo yang menganut agama ini.

d) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Margomulyo.

Tabel 4.6

Jumlah Penduduk Desa Margomulyo berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	2.351	29 %
3	Tidak Tamat SD	1.286	16 %
4	Tamat Sekolah SD	1.815	23 %
5	Tamat Sekolah SMP	1.765	22 %
6	Tamat Sekolah SMA	545	7 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	214	3 %
Jumlah Total		5.325	100 %

Sumber : Monografi Desa Margomulyo Tahun 2010

B. Keberadaan Perempuan Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro

Sejarah Desa Margomulyo berasal dari Dusun Kalimoyo yang membat hutan adalah salah satu dari anak buah Ki Senopati Mataram. Asal Kalimoyo terdapat sungai yang kanan kirinya ada tanaman pohon mojo yang aliran sungainya mengalir dari selatan ke utara. Sebelum tahun 1990 Dusun Kalimoyo dan sekitarnya ikut di wilayah Kecamatan Ngrawu. Tahun 1990 hingga sekarang ikut di

Kecamatan Margomulyo dan terdapat 8 Dusun. Asal dari Desa Margomulyo konon ceritanya dahulu terdapat pujangga yang sempat terucap daerah Kalimoyo dan sekitarnya (Desa Margomulyo) akan menjadi ramai. Dalam bahasa kiasan bisa diperjelas bahwa kecamatan Margomulyo merupakan jalan menuju sukses. Keberadaan masyarakat Samin di Dusun Jepang dalam kurun waktu itu mengalami transisi menuju pada masyarakat yang lebih maju. Kehidupannya sudah sama dengan masyarakat umum karena perempuan Samin sudah beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan masih memegang teguh ajarannya. Nilai-nilai ajaran yang diterapkan masih terjaga keasliannya termasuk keajtmikaan. Saat sekarang perempuan Samin yang benar-benar kuat dengan nilai-nilai ajaran Samin dapat dihitung mengingat peleburan zaman yang semakin kompleks.

Meskipun demikian khithah perempuan Samin dalam menjaga nilai asli leluhurnya berupa ajaran keajtmikaan tetap dilaksanakan karena petuah dari leluhurnya mengatakan bahwa jangan sampai ajaran kebaikan terputus mata rantainya hingga anak cucunya. Perempuan Samin dalam hal ekonomi mengandalkan bercocok tanam dan memelihara ternak. Kehidupan perempuan Samin telah mendapat perhatian dari pemerintah daerah melalui program pembangunan daerah terpencil yang memfokuskan dan memprioritaskan pada masyarakat minoritas Samin. Dalam beberapa kurun waktu terdapat banyak berbagai bantuan yang bersifat materiil dan inmateriil yang bisa membantu perbaikan kehidupannya. Sumber daya perempuan Samin sudah berkembang terutama keturunan muda, karena secara SDM sudah merasakan tingkat pendidikan sampai SMA. Sehingga mempengaruhi pemikiran yang lebih maju akan tetapi pusaran ajaran nilai-nilai keajtmikaan Samin masih sangat mengikat.

C. Peran Perempuan Samin Dan Reduksi Nilai-nilai Keajtmikaan

Berbicara mengenai perempuan Samin sangat menarik apabila masyarakat dapat memahami sebagai bagian dari kajian kearifan lokal yang memiliki kekhasan bukan dipandang dalam bentuk penyingkiran mereka substantif baik status maupun peranannya. Hal

ini sebab masyarakat masih terpolat pikir sempit terhadap masyarakat Samin dengan mengidentikkan kelompok yang berbeda. Adanya perbedaan dalam perilaku dan pandangan hidup sering menjadi bias bahwa mereka termasuk bagian minoritas. Secara asumsi konteks tersebut mengarah pada kelompok yang sengaja atau tidak sengaja diminoritakan. Perempuan Samin merupakan kelompok peburan yang minoritas merujuk terhadap data historis bahwa mereka telah distigma dikarenakan menentang aturan pihak Belanda pada masa lampau. Secara tidak langsung stereotip tersebut telah dilekatkan semakin tidak merubah sebab perihal kebiasaannya masih bergerak stagnan. Sebagaimana yang diketahui bahwa perihal sinergi dengan kearifan lokal dan merupakan hasil kebiasaan yang dibentuk oleh Surosentiko Samin dengan menerapkan ajaran kejawan.

Paham tersebut mengharuskan untuk berbuat jujur, menguatkan relasi dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, tergolong kelompok masyarakat tegas dan pendirian yang kuat sehingga terbangun persepsi berbeda. Dengan demikian mereka tergolong dalam pusaran sublatern. Konteks ini dimaknai sebagai bentuk pengecualian terhadap suatu kelompok yang ditekan agar dimaksudkan tidak mempunyai gerak yang bebas. Situasinya dihadapkan pada tekanan perihal dimensi peran dan pembredelan pengaruh kondisi ataupun kontribusi terhadap ruang sosialnya sehingga unsur ketidakmampuan gerak untuk masuk ke pusaran kaum mayoritas terus mengikat. Hal ini dapat diartikan subaltern akan dihadapkan pada pra kondisi minim gerak kemudian tidak terdapat kapasitas untuk melakukan sesuatu sebagai tekanan dari golongan mayoritas. Saluran yang dipakai biasanya dengan syarat kepentingan sebagai kekuatan legitimasi mengatasnamakan tujuan tertentu.

Kekhasan yang dimiliki oleh kaum perempuan Samin yang paling utama adalah terletak pada makna bentuk etnosentrisme identitas budayanya yang begitu kuat. Pembentukan identitas yang khas didorong oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kebiasaan yang sering dilakukan bersama dan

kuatnya visi yang sama yang tekannya pada etnosentris pedoman hidup yang paling benar. Di dalam terminologinya bahwa kesatuan identitas lebih di dahului oleh kesepakatan tentang nilai yang diyakini oleh kelompok mereka sebagai bagian untuk pedoman hidup yang benar dan dapat diterima oleh khalayak kelompok masyarakat itu sendiri. Wujudnya dapat berupa filosofi perilaku dan paradigma pemikiran. Kedua hal tersebut membangun secara normatif kesepakatan yang sama dengan cara-cara yang diakui kelompok tersebut yang paling baik dibandingkan yang lain namun secara implisit mengandung unsur keunikan. Selanjutnya akan nampak pada pelekatan membentuk watak dan keyakinan secara filosofis. Filosofi yang dimaksud ialah termaktub dalam bentuk Identitas budaya tersebut diakibatkan pada nilai-nilai karakter ajaran Samin yang dirasa relevan dengan kondisi sekarang. Nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan Samin menjadi representatif keaslian kelompok etnisitas (tidak selamanya negatif) yang dapat digali.

Perempuan samin adalah bagian dari masyarakat yang memiliki identitas dengan kekhasan yang cukup kuat. Identitas mereka dapat ditelusuri dan ditandai dari dimensi budaya yang pada hakikatnya secara esensi bisa dimaknai dan diinternalisasikan sebagai kearifan lokal yang penting dan harus dilestarikan. Kaitannya dengan hal tersebut, lazimnya sebagian orang lain cenderung menempatkan mereka sebagai kelompok marginal yang kurang memiliki gerak mobilisasi terhadap dinamika masyarakat. Pemberian ekspektasi tersebut jelas memberikan tekanan terhadap mereka sebagai manusia dalam sisi status sosial dan peranannya. Kearifan lokal yang dibangun identitas budaya yang merupakan kekhasan yang dimilikinya sampai saat ini masih dilestarikan. Budaya yang dilestarikan tidak sebatas pada pengiatan leluhur saja, melainkan mendorong penguatan terhadap regenerasi berikutnya. Identitas kultural pada prinsipnya membangun konsep-konsep ilmu pengetahuan, keyakinan, pandangan hidup, perilaku, nilai dan norma yang telah ditakna oleh kelompoknya sejak masa lampau yang kemudian dipergunakan, dipertahankan

sehingga memberi dampak untuk masa depan individu dalam skala komunal.

Perempuan Samin mengedepankan keberanian untuk memahami perilaku antar sesama manusia. Menurut Rosyid (2010: 18) tipologi perempuan (masyarakat) Samin dipilah menjadi empat tipe samin meliputi sangkak: jika berinteraksi dengan pihak lain menjawabnya dengan kiroto-boso, ampeng-ampeng: mengkau samin perilakunya tidak sebagaimana ajaran samin atau jika berbicara seperti tipe samin sangkak, perilakunya tidak seperti samin sejati, samiroto: mengaku samin tetapi serba bisa menjadi samin sebenarnya sekaligus dan dapat juga mengikuti adat non-samin dan sejati atau dlejet: Samin yang berpegang prinsip sebenarnya.

Konteks kesetaraan dalam nilai integrasi multietnik dapat diindikasikan bilamana mereka hidup bersama untuk mencari penghidupan, saling toleransi dan bekerja sama meskipun masing-masing komunitas etnis mengukuhkan identitas kulturalnya namun saling menghargai (Lindaryanti dan Witrianto, 2014: 9) titik temu antara ide-ide nasionalis-keberagaman dan integrasi antar-etnis. Wujudnya dapat berupa tindakan dan petuah yang disampaikan oleh tokoh pemuka kaum samin. Konteks yang diajarkan dapat terangkum seperti berikut ini:

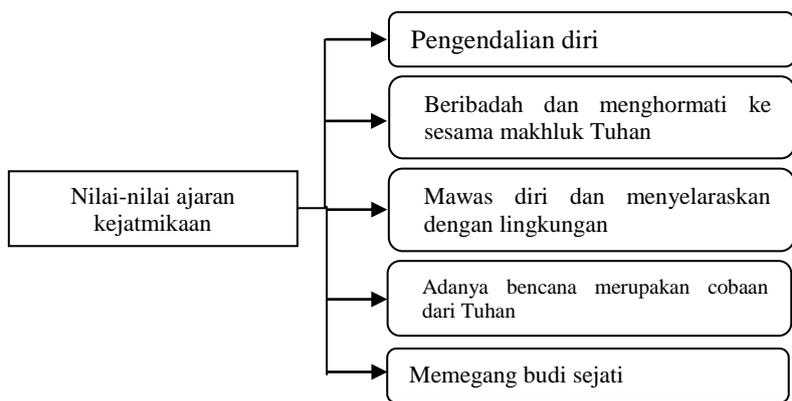
1. Jangan sampai melakukan *drengki, srei, dahwen, kemeren*, dan semena-mena terhadap sesama manusia
2. Tidak mau membunuh orang, tidak mau memukul orang dan harus sabar.
3. Bersatu membela, mempertahankan, bertekad dan taat pada bangsa Indonesia
4. Jangan mempunyai pikiran untuk memiliki kepunyaan orang lain
5. Orang yang ingin adil dan makmur harus berusaha
6. Semangat gotong royong untuk mewujudkan masyarakat yang makmur
7. Menolong tanpa pamrih yang membutuhkan
8. Melawan tidak memakai kekerasan

Selain itu ajaran hidup yang dibekali kepada perempuan samin yang mencerminkan dari nilai identitasnya akan berputar pada tiga konsep yaitu *kudu weruh te`e dewe, lugu, lan*

mligi (Munadi, 2014: 3). Ketiga konsep ini jika dimaknai adalah *Pertama, kudu ewub te`e dve* yang berarti harus tahu kepunyaan miliknya sendiri. Misalnya ketika meminjam barang harus dikembalikan serta harus dengan izin pemiliknya. Titikan dari sifat ini adalah mampu membedakan hak kepemilikan seseorang, sehingga jangan mengaku-ngaku yang tidak menjadi bagian miliknya. *Kedua* yaitu *lugu* yang diartikan sebagai suatu bentuk konsisten jawaban ketika melakukan sebuah perjanjian dengan orang lain. iya atau tidak menjadi ungkapan mutlak dan bukan dibarengi dengan pernyataan lainnya. Kelugasan dalam memberi tanggapan ini dimaksudkan agar tidak hanya memberi harapan tanpa arah setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ketegasan menjadi prioritas. Kalau benar ya benar, sebaliknya jika salah ya salah. *Ketiga* yaitu *mligi*. *Mligi* berhubungan erat dengan keteguhan prinsip. Bagaimana memaknai sebuah prinsip untuk bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tanggung jawab terhadap prinsip tersebut yang menjadi pedoman hidupnya. Konsekuensi yang diterima jika melanggar esensi dari prinsip tetap menjadi tanggung jawabnya. Bentuknya bisa juga hukuman fisik, moral atau terasingkan dan tidak mendapat posisi tatkala hidup kelompoknya. akhirnya ketidakpercayaan satu sama lain akan mengikat. Dengan demikian, nilai yang dapat diambil dari makna tersebut jika dikaitkan dengan identitas adalah bagaimana filosofi bertanggungjawab terhadap kejujuran begitu penting. Penyesuaian keduanya memang telah ada di dalam kehidupan orang samin. Ajaran yang dimanifestasikan dengan tingkah laku tetap berjalan sesuai koridor dan aturan sejak dari para leluhurnya.

Pada dasarnya nilai ajaran Samin bila ditelusuri secara mendalam akan mencerminkan sebagai sebuah pembinaan identitas. Identitas yang perlu dijadikan afiliasi lain dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam membentuk jati diri. Hal ini disebabkan esensi dari ajaran samin itu sendiri terangkum dalam ilmu *kejatmikaan*. Ilmu ini memadukan antara sifat manusia dengan ketenangan pikiran maupun hati. Titikannya adalah mensinergikan ilmu jiwa dan raga dengan menyelaraskan pada aktualisasi

perilakunya. Gambar 1 menunjukkan kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin.



Gambar 2.

Kompilasi nilai ajaran Kejatmikaan Ki Samin
 Sumber: Dokumen Kecamatan Margomulyo, 1996: 11

Kandungan nilai dari ajaran kejatmikaan terbagi ke dalam lima indikator. Penyelarasan lima indikator tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pemaknaan dari pendidikan karakter yang umumnya dikenal banyak orang. Sifat pengendalian diri kaitanya dengan nafsu. nafsu berkaitan dengan keserakahan manusia dalam keduniaan. Maka sifat pengendalian diri mengajarkan agar jangan sampai hidup *terkungkung* dengan memprioritaskan kehendak nafsu belaka. Selain itu, mengingatkan bahwa keserakahan dapat menyebabkan ketidakstabilan norma masyarakat. Sifat menghormati ke sesama makhluk Tuhan merupakan salah satu aspek dari wujud toleransi. Toleransi merupakan sebuah sikap menghargai perbedaan pada setiap orang. Bagi orang toleran, perbedaan merupakan pembentuk kekhasan dan harus dikuatkan tanpa dicerai beraikan. Selain itu, manusia harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Alam yang merupakan ciptaan Tuhan harus selalu dijaga. Menyatukan dengan alam sama saja dengan membangun pemberdayaan pembangunan dalam konteks sumber daya alam. Sebab saat ini manusia dianggap sering acuh terhadap alam. Kerusakan hutan, banjir, tanah longsor, sampai munculnya musibah asap di berbagai daerah juga diakibatkan dari mengabaikan kondisi alam. Mengingat kebutuhan alam bagi manusia ke peserta didik diharapkan mampu

menekan perilaku menyimpang seperti itu dikemudian hari.

Ajaran *kejatmikaan* juga berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Misalnya semua cobaan itu datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati. Dengan demikian penyelarasan, pemaknaan dan mensintesis nilai ajaran samin diperlukan sebagai pendorong penguatan identitas yang selama ini cenderung terabaikan. Minimal eksistensi mereka sebagai kaum yang marginal merupakan persepsi yang salah. Artinya bahwa dari sisi ajarannya ternyata memiliki nilai hidup yang bermakna dan berkesinambungan yang dapat ditransformasi kepada generasi mendatang. Hal ini dilakukan sebagai investasi konservasi penguatan perilaku terhadap identitas di masa depan. Ajaran kejatmikaan dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil dalam penerapan di kehidupan sehari-hari yaitu (Yan adi christanto dan sarmini, 2015:63)

- a. Lak wani ojo wedi-wedi, lak wedi ojo wani-wani (kalau berani jangan pernah takut, kalau takut jangan pura-pura berani).
- b. Iso ngrumangsani, ojo rumongso iso (bisalah merasa jangan merasa bisa)
- c. Penggada, pangrasa, pangawas, pangrungon
- d. Ojok mirang sepedo, ojo mebedo sepedo (jangan merugikan orang lain, jangan mebeda-bedakan orang)
- e. Dom sumuruing banyu (jarum terendam dalam air)
- f. Agomo iku gaman (agama adalah senjata)
- g. Kawulo manunggal ing gusti, gusti manunggal ing kawulo
- h. Agomo podo, manungso seng bedo (agama sama namun manusianya yang berbeda)
- i. Sak pulukan podo sak pulukan (satu rasa sama rata)
- j. Anak eling pak, bapak eling anak (anak selalu ingat terhadap orang tua begitu juga sebaliknya)
- k. Ojo dengki, iri, srei lan kemeren (larangan untuk iri, dengki dan rasa ingin memiliki apa yang bukan haknya)

- l. Kembali kepada pohn besar (pemerintah yangсах
- m. Andap asor (mengalah)
- n. Kukuh sikep (kesungguhan tanpa mengharap imbalan)

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai ajaran Samin bila ditelusuri secara mendalam akan mencerminkan sebagai sebuah pembinaan identitas. Identitas yang perlu dijadikan afiliasi lainn dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam membentuk jati diri. Hal ini disebabkan esensi dari ajaran samin itu sendiri terangkum dalam ilmu *kejatmikaan*. Ilmu ini memadukan antara sifat manusia dengan ketenangan pikiran maupun hati. Titikannya adalah mensinergikan ilmu jiwa dan raga dengan menyelaraskan pada aktualisasi perilakunya. Kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin diantaranya adalah pengendalian diri, beribadah dan menghormati, mawas diri dan menyelaraskan, adanya bencana merupakan cobaan, memegang budi sejati. Sifat pengendalian diri kaitanya dengan nafsu. Nafsu berkaitan dengan keserakahan manusia dalam keduniaan. Sifat pengendalian diri mengajarkan agar jangan sampai hidup memprioritaskan kehendak nafsu belaka. Selain itu, mengingatkan bahwa keserakahan dapat menyebabkan ketidakstabilan norma masyarakat. Sifat menghormati ke sesama makhluk Tuhan merupakan salah satu aspek dari wujud toleransi. Toleransi merupakan sebuah sikap menghargai perbedaan pada setiap orang. Bagi orang toleran, perbedaan merupakan pembentuk kekhasan dan harus dikuatkan tanpa dicerai beraikan. Selain itu, manusia harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Alam yang merupakan ciptaan tuhan harus selalu dijaga. Menyatukan dengan alam sama saja dengan membangun pemberdayaan pembangunan dalam konteks sumber daya alam. Ajaran *kejatmikaan* juga berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Misalnya semua cobaan itu datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Pendataan Potensi Desa/Kelurahan 2014. Ngawi: Kabupaten Ngawi.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Data Monografi Kelurahan Ketanggi Tahun 2013. Ngawi: Kabupaten Ngawi
- Eko Handoyo. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Ombak
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- H.B Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Herri Zan Pieter. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- [Http://www.infongawi.com/ngawi-hasil-rekapitulasi](http://www.infongawi.com/ngawi-hasil-rekapitulasi). Diunduh 9 Agustus 2014
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady.2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- James Drever. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Bima Aksara
- Jenedjri. 2013. *Demokrasi dan Pemilu di Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Press
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- La Ode. 2013. *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Lexy J.Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lim Sing Meij. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Milles dan Huberman.2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moh.Nazir. 2011.*Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ricklef. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Imu Semesta

- Rustopo. 2007. *Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Sarlito W.Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syahrial Syarbaini. 2011. *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Uhar Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.